

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA PUTRI

Nurhikmah¹, Bunga Tiara Carolin^{2*}, Rosmawaty Lubis³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Nasional Jakarta

¹email nurhikmah.boka02@gmail.com,

²email bunga.tiara@civitas.unas.ac.id,

³email rosma.lubis@gmail.com

*korespondensi

ABSTRAK : FACTORS RELATED TO EARLY MARRIAGE AMONG ADOLESCENT GIRLS

Background: One of the problems that often occur in adolescents is early marriage. This can have various impacts including on the emotional and health of the reproductive system in adolescents. In 2019 in Kotabaru district, there were a total of 1,552 marriages, and 39.63% had early marriages.

Objective: To determine some factors related to early marriage among adolescent girls in Pulau Laut Kepulauan District, Kotabaru Regency.

Methodology: This study used correlation research with Case Control. The sample in this study was 78 adolescents which consisted of 39 adolescents in the case group and 39 adolescents in the control group. The sampling technique used was a total sampling. The research instrument consisted of a questionnaire. Data were analyzed using the chi square test.

Results: The results showed that there were not premarital pregnancy (75.6%), high family income (57.7%), pornography media (62.8%), lack of knowledge (65.4%), negative culture of early marriage (65.4%), negative peer influence (51.3%). The bivariate results found that there were premarital pregnancy ($p=0,000$), family income ($p=0,000$), pornography media ($p=0.101$), knowledge ($p=0,000$), early marriage culture ($p=0,000$), peer influence ($p= 0,000$).

Conclusions: Factors related to early marriage among adolescent girls is premarital pregnancy, family income, knowledge, early marriage culture, and peer influence with early marriage.

Suggestions: Youth are expected to dig more information about the impact of early marriage so that a quality generation can be created.

Keywords: adolescents, early, marriage.

ABSTRAK

Latar Belakang: salah satu permasalahan yang sering terjadi pada remaja adalah pernikahan usia dini. Hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak diantaranya terhadap emosional dan kesehatan sistem reproduksi pada remaja. Pada tahun 2019 di kabupaten Kotabaru dari 1.552 total pernikahan, 39,63% melakukan pernikahan usia dini.

Tujuan: Mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru

Metodologi: Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi dengan *Case Control*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 remaja yang terdiri dari 39 remaja kelompok kasus dan 39 remaja kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari kusioner. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*.

Hasil Penelitian: hasil penelitian didapatkan tidak hamil pranikah (75,6%), pendapatan keluarga tinggi (57,7%), media pornografi (62,8%), pengetahuan kurang (65,4%), negatif budaya pernikahan dini (65,4%), pengaruh teman sebaya negatif (51,3%). Hasil bivariate didapatkan hamil pranikah ($p=0,000$), pendapatan keluarga ($p=0,000$), media pornografi ($p=0,101$), pengetahuan ($p=0,000$), budaya pernikahan dini ($p= 0,000$), pengaruh teman sebaya ($p=0,000$).

Kesimpulan: Factor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri adalah hamil pranikah, pendapatan keluarga, pengetahuan, budaya pernikahan dini, dan pengaruh teman sebaya pernikahan usia dini.

Saran: Remaja diharapkan lebih menggali informasi mengenai dampak dari pernikahan usia dini sehingga tercipta generasi yang berkualitas.

Kata kunci : Remaja, Pernikahan, Usia Dini

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri dan membutuhkan pergaulan dengan teman-teman sebaya. Pernikahan dini secara sosial akan menjadi bahan pembicaraan teman-teman remaja dan masyarakat. Kesempatan untuk bergaul dengan teman-teman sesama remaja hilang, sehingga remaja kurang dapat membicarakan masalah-masalah yang dihadapinya. Mereka memasuki lingkungan orang dewasa dan keluarga yang baru dan asing bagi mereka. Bila mereka kurang dapat menyesuaikan diri, maka akan timbul berbagai ketegangan dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Pernikahan dini dapat mengakibatkan remaja berhenti sekolah sehingga kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu sebagai bekal untuk hidup dimasa depan. Sebagian besar pasangan muda ini menjadi tergantung dengan orang tua sehingga kurang dapat mengambil keputusan sendiri. Bila pasangan ini berusaha untuk bekerja, maka pendapatannya pun tergolong rendah bahkan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Keadaan ini akan membuat pasangan rentan terhadap pengaruh kurang baik dari lingkungan sekitarnya (Sibangariang, 2013).

Hasil BPS dan UNICEF (2020), 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia, perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum 18 tahu di 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara tertinggi di dunia. Dalam 10 tahun terakhir, hanya ada penurunan kecil untuk perkawinan anak di Indonesia yaitu 3,5 poin persen. Di tahun 2018, 11,21 persen perempuan 20-24 tahun menikah sebelum mereka berumur 18 tahun. Menurut data Susenas tahun 2011-2016, Provinsi yang memiliki persentase tertinggi perkawinan anak (dalam kalangan perempuan berusia 20-24 tahun yang sudah menikah) kala berumur 15 -17 tahun adalah Kalimantan Selatan (32,03 persen) dan yang terendah adalah Sumatera Utara (12,67 persen). Sementara pada kasus perkawinan anak di bawah umur 15 tahun dalam kategori yang sama, Kalimantan Utara cukup tinggi --mencapai 4,06 persen. Sementara di Jakarta dan Yogyakarta tidak ada sama sekali alias nol (Novianto, 2017).

Berdasarkan data dari KEMENDAGRI Kabupaten Kotabaru terdapat total pernikahan

1.552 dengan diantaranya pernikahan pada remaja putri dibawah usia 20 tahun sebanyak 615 atau 39,63 %. Pada bulan januari – desember tahun 2019 tercatat Pulau Laut Utara (136 kasus), Pulau Laut Barat (67 kasus), Pamukan Utara (59 kasus), Pulau Laut Kepulauan (39), Kelumpang Hilir (34 kasus), Sungai Durian (28 kasus), Hampang (27 kasus), Kelumpang Hulu (24 kasus), Pulau Laut Selatan (24 kasus).

Menurut penelitian Sangaji (2017) yang mengatakan bahwa banyak dampak dari pernikahan dini seperti pada saat kehamilan mengalami Anemia dan HEG (Hiperemesis Gravidarum) serta anak terlahir dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dan tidak mendapatkan ASI eksklusif. Perkawinan anak berhubungan dengan berbagai faktor yang dapat bersifat structural maupun yang berasal dari komunitas, keluarga, maupun kapasitas individual. Temuan dari Susenas dan studi literatur memperlihatkan bahwa anak yang lebih rentan terhadap perkawinan anak adalah anak perempuan, anak yang tinggal di keluarga miskin, di pedesaan, dan memiliki pendidikan rendah. Pekerja perempuan usia 18 tahun ke bawah lebih mungkin untuk bekerja di sector informal dan karenanya menjadi lebih rentan apabila dibandingkan dengan perempuan dalam kelompok umur yang sama yang menikah setelah 18 tahun dan bekerja (UNICEF, 2020)

Pemerintah telah merespon dengan beberapa terobosan kebijakan. Di antaranya perubahan usia minimum menikah untuk perempuan, perkawinan anak sebagai prioritas di dalam RPJMN, dan kampanye nasional. Selain itu, lembaga-lembaga mitra kerja pemerintah juga mengembangkan beberapa program intervensi, seperti kampanye nasional stop perkawinan anak, Kota Layak Anak, Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM) dan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual. Berbagai upaya kebijakan dan program di atas belum cukup untuk mencegah dan mengatasi perkawinan anak serta dampak-dampak negatifnya (UNICEF, 2020).

Menurut hasil penelitian Sari dan Saragi (2018) di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai bahwa faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini yaitu status ekonomi dan pendidikan. Penelitian Desiyanti

(2015) di Kecamatan Mapanget Kota Manado menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan dini. Namun menurut penelitian Salamah (2016) di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pola asuh dengan pernikahan dini.

Hasil survey pendahuluan pada remaja di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, dari 10 remaja, yang melakukan pernikahan dini sebanyak 4 orang dengan alasan faktor hamil pranikah dan faktor ekonomi. Berdasarkan survey pendahuluan dan adanya kesenjangan diantara hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik mengambil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi dengan *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 78 remaja yang menikah usia dini dan yang tidak menikah usia dini.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan Kabupaten Kotabaru yang dilakukan pada bulan April-Juli tahun 2020. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 responden kasus dan 39 responden control. Penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kusioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 dari 78 responden mayoritas responden yang tidak mengalami hamil pranikah sebanyak 59 responden (75,6%), pendapatan keluar tinggi 45 responden (57,7%), mengetahui seks melalui media pornografi 49 responden (62,8%), pengetahuan kurang 51 responden (65,4%), pengaruh positif budaya pernikahan usia dini 43 responden (55,1%), pengaruh teman sebaya negatif 40 responden (51,3%).

Tabel 1.
Distribusi frekuensi faktor Resiko Pernikahan Usia Dini pada Remaja

Variabel	Frekuensi	Persentasi
Menikah Usia Dini		
Ya	39	50
Tidak	39	50
Hamil Pranikah		
Ya	19	24,4
Tidak	59	75,6
Pendapatan Keluarga		
Rendah	33	42,3
Tinggi	45	57,7
Media Pornografi		
Ya	49	62,8
Tidak	29	37,2
Pengetahuan		
Baik	27	34,6
Kurang	51	65,4
Budaya Pernikahan Usia Dini		
Positif	43	55,1
Negatif	35	44,9
Pengaruh Teman Sebaya		
Negatif	40	51,3
Positif	38	48,7

Hasil Bivariat

Berdasarkan tabel 2 pada variabel hamil pranikah diketahui bahwa dari 19 responden yang hamil pranikah terdapat 17 responden (43,6%)

yang melakukan pernikahan usia dini sedangkan dari 59 responden yang tidak hamil pranikah terdapat 37 responden (94,9%) yang tidak melakukan Pernikahan usia dini. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, didapatkan hasil $p=0,000$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara hamil pranikah dengan pernikahan usia dini. Nilai OR=

14,295, artinya responden hamil pranikah berisiko 14,295 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang tidak hamil pranikah.

Tabel 2.
Hubungan Faktor Resiko dengan Pernikahan Usia Dini

Vaiabel	Pernikahan Usia Dini				Total		p-value	OR
	Ya		Tidak		f	%		
	f	%	f	%				
Hamil Pranikah								
Ya	17	43,6	2	5,1	19	24,4	0,000	14,295
Tidak	22	56,4	37	94,9	59	75,6		
Pendapatan Keluarga								
Rendah	25	64,1	8	20,5	33	42,3	0,000	6,920
Tinggi	14	35,9	31	79,5	45	57,7		
Media Fornografi								
Ya	28	71,8	21	53,8	49	62,8	0,101	-
Tidak	11	28,2	18	46,2	29	37,2		
Pengetahuan								
Kurang	21	53,8	6	15,4	27	34,6	0,000	6,417
Baik	18	46,2	33	84,6	51	65,4		
Pengaruh Budaya								
Positif	36	92,3	7	17,9	44	55,1	0,000	54,857
Negatif	3	7,7	32	91,2	34	44,9		
Pengaruh Teman Sebaya								
Negatif	36	92,3	4	10,3	40	51,3	0,000	105,000
Positif	3	7,7	35	89,7	38	48,7		

Pada variabel pendapatan keluarga dari 33 responden yang pendapatan keluarga rendah terdapat 25 responden (64,1%) yang menikah usia dini sedangkan dari 45 responden yang keluarga penghasilan tinggi terdapat 31 responden (79,5%) yang tidak menikah usia dini. Hasil penelitian didapatkan $p=0,000$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga responden dengan pernikahan usia dini. Nilai OR= 6,920, maka remaja dengan pendapatan keluarga rendah berisiko 6,920 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan pendapatan keluarga tinggi.

Pada variabel media fornografi dari 49 responden yang mengetahui seks melalui media fornografi terdapat 28 responden (71,8%) yang menikah usia dini sedangkan dari 29 responden yang tidak mengetahui seks melalui media fornografi terdapat 18 responden (46,2%) yang tidak melakukan pernikahan usia dini. Hasil penelitian didapatkan $p=0,101$ yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara media fornografi dengan pernikahan usia dini.

Pada variabel pengetahuan dari 27 responden yang berpengetahuan kurang terdapat 21 responden (53,8%) yang menikah usia dini

sedangkan dari 51 responden yang berpengetahuan baik terdapat 33 responden (84,6%) yang tidak menikah usia dini. Hasil penelitian didapatkan $p=0,000$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini. Nilai OR= 6,417, maka remaja dengan pengetahuan kurang berisiko 6,417 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan remaja berpengetahuan baik

Pada variabel budaya dari 44 responden yang berpengaruh positif budaya pernikahan dini terdapat 36 responden (81,8%) yang menikah usia dini sedangkan dari 34 responden yang berpengaruh negatif budaya pernikahan usia dini terdapat 31 responden (91,2%) yang tidak menikah usia dini. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan $p=0,000$ yang artinya ada hubungan yang bermakna antara budaya pernikahan dini dengan pernikahan usia dini. Nilai OR= 46,500, maka remaja dengan positif budaya pernikahan dini berisiko 46,500 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan remaja yang negatif budaya pernikahan dini.

Pada variabel pengaruh teman sebaya dari 40 responden yang negatif pengaruh teman sebaya terdapat 36 responden (92,3%) yang menikah usia

dini sedangkan dari 38 responden yang positif pengaruh teman sebaya terdapat 35 responden (89,7 %) yang tidak menikah usia dini. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan $p=0,000$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan pernikahan usia dini. Nilai $OR= 105,000$, maka remaja dengan pengaruh teman sebaya negatif berisiko 105,000 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan remaja dengan pengaruh teman sebaya positif.

PEMBAHASAN

Pernikahan Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, didapatkan data yang melakukan pernikahan dini sebanyak 39 responden berdasarkan data dari KEMENDAGRI Kabupaten Kotabaru tahun 2019. Pernikahan dini menurut negara adalah pernikahan yang dilakukan pengantin yang berusia di bawah batas usia yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Perkawinan No 16 tahun 2019 yaitu Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (UU Indonesia, 2019).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari, *et al* (2018) di Desa Suntutangi Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, memperlihatkan hasil bahwa dari 124 orang responden yang menikah selama tahun 2010-2015 sebanyak 76 orang responden (61,3%) melakukan pernikahan dini. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Redjeki, *et al* (2016) di kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru, didapatkan sebanyak 46 kasus pernikahan dini dari 64 pernikahan yang terjadi pada Januari 2014 sampai dengan Desember 2014. Secara keseluruhan terjadi pada perempuan rata-rata dari usia 13-20 tahun dan pada laki-laki 16 – 20 tahun.

Menurut asumsi Peneliti bahwa, masih banyaknya remaja yang melakukan pernikahan usia dini karena masih rendahnya pengetahuan remaja terhadap dampak dari pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi yang belum matang dan masih banyaknya budaya pernikahan dini di masyarakat, begitu juga dengan pengaruh teman sebaya yang mendorong keinginan remaja untuk melakukan hubungan seks sebelum waktunya sehingga mengakibatkan remaja hamil diluar nikah menjadi alasan untuk melakukan pernikahan usia dini

Hubungan hamil pranikah dengan pernikahan usia dini

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara hamil pranikah responden dengan pernikahan usia dini. Nilai $OR= 14,295$, maka perempuan yang hamil pranikah berisiko 14,295 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan perempuan yang tidak hamil pranikah. Kehamilan adalah suatu keadaan di dalam rahim seorang wanita terdapat hasil konsepsi (pertemuan ovum dan spermatozoa). Kehamilan merupakan suatu proses yang alamiah dan fisiologis (Yanti, 2017). Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada wanita usia di bawah 20 tahun, baik pada remaja yang menikah maupun yang belum menikah. Kehamilan pada usia remaja bisa menimbulkan kesulitan dalam persalinan seperti perdarahan bahkan bisa sampai kematian (Soetjningsih, 2010).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wulanuari, *et al* (2017) berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai p sebesar 0,006 ($p<0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel hubungan biologis sebelum menikah mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian anjarwati (2017) mengungkapkan bahwa meningkatnya pernikahan dini sebagian besar disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan dimana hal tersebut mengarah pada meningkatnya tingkat perceraian, terbukti dengan adanya data dari 103 responden yang menikah dini terdapat 4 responden sudah bercerai dengan pasangannya.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan hamil pranikah dengan pernikahan usia dini karena pengaruh dari lingkungan yang mendorong untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan kurangnya informasi terkait dampak hamil bagi system reproduksi yang belum matang.

Hubungan pendapatan keluarga dengan pernikahan usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga responden dengan pernikahan usia dini. Nilai $OR= 6,920$, maka remaja dengan pendapatan keluarga rendah berisiko 6,920 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan remaja dengan pendapatan keluarga tinggi. Faktor ekonomi mampu menggerakkan banyak sektor kehidupan manusia, bahkan terkadang ia menjadi pendorong utama dari bergeraknya sektor-sektor hidup manusia. Faktor ini memang sering kali mempengaruhi manusia secara keseluruhan (Kiwe, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Azzahroh dan Parinata (2017) hasil uji statistik didapat P Value = 0,005 berarti P Value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara Status Ekonomi Keluarga terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Di Desa Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Periode Januari-Mei Tahun 2017. Dari nilai OR 7,111 dapat disimpulkan bahwa responden dengan Status Ekonomi Keluarga rendah berpeluang 7 kali melakukan Pernikahan Dini dibandingkan dengan yang berekonomi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Pohan (2017) dengan hasil uji Chi Square terlihat bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan usia dini pada remaja putrid dengan nilai $p = 0,003$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, serta nilai Odd Ratio (OR) sebesar 3,28 yang berarti bahwa remaja putri yang status ekonomi rendah mempunyai resiko 3,28 kali menikah dini dibanding remaja putri yang status ekonomi tinggi.

Menurut asumsi peneliti, bahwa adanya hubungan pendapatan keluarga dengan pernikahan usia dini karena rendahnya pendapatan keluarga mempengaruhi tingkat pendidikan remaja yang menyebabkan remaja putus sekolah sehingga lebih memilih menikah di usia dini untuk membantu keluarga dalam mengurangi beban ekonomi keluarga.

Hubungan media pornografi dengan pernikahan usia dini

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil tidak ada hubungan yang antara media pornografi dengan pernikahan usia dini. Media massa, internet, dan sosial media, sudah dengan amat gamblang memperbiuncangkan mengenai hubungan yang bebas merdeka dengan lawan jenis. Seks menjadi makanan sehari-hari dalam media. Akses internet yang begitu gampang diraih. Handphone pintar yang begitu murah dan terjangkau, telah membuat informasi mengenai kebebasan dalam berelasi tersebar kemana-mana dengan mudah. Anak-anak muda yang baru saja memasuki masa puber dan belum benar-benar matang piker, dengan amat mudah mengakses informasi itu tanpa disertai penjelasan yang kritis dan mendidik paada seputar masalah seks dan seksualitas (Kiwe, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aidil (2015) hasil analisis Chi Square antara faktor frekuensi paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah didapatkan nilai PR = 1,194. Ini berarti sering terpapar pornografi merupakan faktor risiko terhadap perilaku seks

pranikah. Pada nilai 95% confidence interval pada hubungan frekuensi paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah adalah 0,599-2,381. Rentang confidence interval melewati angka 1 ini membawa arti tidak signifikan.

Menurut asumsi peneliti, bahwa faktor media pornografi tidak begitu mempengaruhi remaja untuk melakukan pernikahan usia dini karena hampir semua remaja baik yang melakukan pernikahan usia dini dan tidak melakukan pernikahan dini mengetahui seks melalui media pornografi.

Hubungan pengetahuan dengan pernikahan usia dini

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini. Nilai OR = 6,417, maka remaja dengan pengetahuan kurang berisiko 6,417 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan remaja berpengetahuan baik. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (Telinga) dan Indera penglihatan (mata). Tingkat pengetahuan seseorang didalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoadmojo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani (2014) ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pernikahan dini dengan nilai p-value 0,019, Remaja putri yang berpengetahuan rendah lebih berisiko 2,3 kali melakukan pernikahan pada usia dini dibandingkan remaja putri yang berpengetahuan tinggi (C.I. 95%: POR = 1,14-4,48). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Azzahroh dan Parinata (2017) di desa isauk kabupaten Tangerang Provinsi Banten didapat hasil uji statistik didapat P Value = 0,010 berarti P Value < 0,05 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Di Desa Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Periode Januari-Mei Tahun 2017. Dari nilai OR 6,030 dapat disimpulkan bahwa responden yang pengetahuan kurang baik berpeluang 6 kali melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang pengetahuan baik.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan pengetahuan dengan pernikahan usia dini karena rendahnya pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terutama dampak hamil bagi

kesehatan reproduksi yang belum matang menjadi salah satu penyebab pernikahan dini pada remaja serta kurangnya pemahaman terhadap batasan usia minimal diperbolehkan menikah dalam Undang-Undang pernikahan.

Hubungan budaya pernikahan usia dini dengan pernikahan usia dini

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara budaya pernikahan dini dengan pernikahan usia dini. Nilai OR= 54,857, maka remaja dengan positif budaya pernikahan dini berisiko 54,857 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan remaja yang negatif budaya pernikahan dini. Faktor adat istiadat ini adalah salah satu yang amat penting dan tidak bisa dikesampingkan ketika membicarakan praktik pernikahan dini. Setiap dari kita pasti memiliki latar belakang budaya yang tidak sama. Dan masing-masing budaya itu pasti memiliki adat-istiadat serta aturan, yang secara tidak sadar sudah membunuh dalam kesadaran kita. Hal-hal yang berasal dari luar diri itulah yang terkadang membuat kita melakukan sesuatu yang terkadang tidak sesuai dengan hati nurani. Hal-hal yang berada di luar diri itu terkadang memang sesuai dengan konsensus budaya, tetapi belum tentu sesuai dengan hati sejujurnya. Misalnya saja tradisi menikah muda di Pulau Madura (Kiwe, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pohan (2017) berdasarkan hasil uji Chi Square terlihat bahwa ada hubungan antara budaya dengan pernikahan usia dini pada remaja putrid dengan nilai $p=0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0,05$, serta nilai Odd Ratio (OR) 3,93 yang berarti bahwa remaja putri yang percaya dengan budaya mempunyai risiko 3,93 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak percaya dengan budaya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Arikhman, *et al* (2019) menunjukkan responden yang memilih menikah dini lebih banyak pada budaya mendukung pernikahan dini (72,2%) dibandingkan dengan budaya tidak mendukung (19,4%). Dari uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan pernikahan dini ($pvalue=0,000$).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan budaya dengan pernikahan usia dini karena budaya pernikahan dini sangat mempengaruhi remaja dengan kondisi ekonomi keluarga rendah yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan anaknya sehingga berasumsi anak perempuan itu tempatnya di dapur sehingga tidak perlu pendidikan tinggi dan bekerja, sehingga lebih memilih menjodohkan anaknya dengan keyakinan lebih cepat

menikah lebih cepat dapat anak karena anak diyakini pembawa rejeki.

Hubungan budaya pernikahan usia dini dengan pernikahan usia dini

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan pernikahan usia dini. Nilai OR= 105,000 maka remaja dengan pengaruh teman sebaya negatif berisiko 105,000 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan remaja dengan pengaruh teman sebaya positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arikhman, *et al* (2019) menunjukkan responden yang memilih menikah dini lebih banyak pada adanya peran teman sebaya (69,0%) dibandingkan dengan teman sebaya yang tidak berperan (12,0%). Dari uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan pernikahan dini nilai ($p-value=0,000$).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Salamah (2016) di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan, didapatkan hasil ada hubungan antara peran teman sebaya dengan pernikahan usia dini dengan $p-value=0,001$ OR=3.71 menunjukkan bahwa sampel yang memiliki peran teman berisiko 3.714 kali lebih besar melakukan pernikahan usia dini dibanding sampel yang tidak memiliki peran teman.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan pengaruh teman sebaya dengan pernikahan usia dini karena pengaruh teman sebaya yang negatif sangat berdampak pada remaja yang melakukan pernikahan dini dikarenakan ejekan dan ajakan untuk cepat menikah sehingga ada teman yang sesama menikah untuk saling berbagi pengalaman. Pengaruh negatif dalam berbagi informasi tentang seks juga sangat berdampak pada remaja yang menikah usia dini dikarenakan hamil pranikah. Remaja yang melanjutkan pendidikan ke luar kota dan berkumpul dengan sesama remaja yang berpendidikan mendapat pengaruh positif dengan mensukseskan diri untuk mendapat pekerjaan yang layak dan menata masa depan yang lebih cerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu, berdasarkan analisis univariat diketahui data yang melakukan pernikahan dini sebanyak 39 responden berdasarkan data dari KEMENDAGRI Kabupaten Kotabaru tahun 2019. Dan berdasarkan kelompok kontrol didapatkan sebanyak 39

responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara hamil pranikah, pendapatan keluarga, pengetahuan, budaya pernikahan dini, pengaruh teman sebaya dengan kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan. Tidak ada hubungan yang signifikan antara media pornografi dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan. OR tertinggi ada pada variable pengaruh teman sebaya dengan nilai OR=105,000.

SARAN

Diharapkan remaja agar lebih aktif dalam kegiatan positif di masyarakat seperti ikut karang taruna, remaja masjid, organisasi sekolah, untuk mencegah pengaruh negatif dan kegiatan yang tidak bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, M. (2015). Hubungan antara frekuensi paparan pornografi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA/ sederajat di wilayah kerja Puskesmas Sukawati I Kabupaten Gianyar Bali 2014. *Intisari sains medis*, 2(1), 31-38.
- Anjarwati. (2017). Increasing The Minimum Age of Marriage Program to Improve Maternal and Child Health in Indonesia. In *AIP conference Proceedings* (Vol. 1868, No. 1, p. 090003). AIP Publishing LLC
- Arikhman, N., Efendi, T. M., & Putri, G. E. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci. *Jurnal Endurance*, 4(3), 470-480.
- Azzahroh, P., & Parinata, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Desa Cisauk Kabupaten Tangerang Provinsi Banten Periode Januari-Mei Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIK)*, 11(2).
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, 5(3).
- Handayani, E. Y. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 1(5), 200-206.
- Indonesia. (2019). Undang-Undang Tentang Perkawinan. *UU Nomor 16 tahun 2019*.
- Kementrian Agama RI Kabupaten Kotabaru (2019), *Data Pernikahan Usia Dini Kabupaten Kotabaru*, Kalimantan Selatan
- Kiwe, L. (2017). Mencegah pernikahan dini. *Ar-Ruzz Media, Jogjakarta*
- Lestari, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingginya Pernikahan Dini Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Desa Suntalangu Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat Tahun 2010-2015. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(1).
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian Kesehatan. *Rineka Cipta, Jakarta*
- Novianto, H. (2017) *Perkawinan Anak Paling Banyak Terjadi di Kalsel*, <https://beritagadar.id>, diakses 20 November 2017
- Pohan, N. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424-435.
- Redjeki, R. D. S. S., Hestiyana, N., & Herusanti, R. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 7(2), 30-42.
- Salamah, S. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kecamatan pulokulon kabupaten grobogan* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Sangaji, I. S., & Djufri, S. (2017). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman
- Sari, D. M., & Saragih, G. N. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Wanita Di Desa Serbananti Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. *Pena Medika Jurnal Kesehatan*, 8(1), 26-42.
- Sibangriang, dkk. (2013). Kesehatan Reproduksi Wanita. *TIM, Jakarta*
- Soetjiningsih. (2010) Buku Ajar: Tumbuh Kembang remaja dan Permasalahannya. *Sagung Seto, Jakarta*.
- UNICEF. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak, Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda. *Universitas Indonesia : PUSKAPA*
- Wulanuari, K. A., Anggraini, A. N., & Suparman, S. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), 68-75.
- Yanti, D. (2017). Konsep Dasar Asuhan Kehamilan. *PT Refika Aditama, Bandung*.